

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki perbedaan mendasar. Salah satunya adalah berkaitan dengan kehidupan keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas adalah sebuah sikap dan tindakan yang didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang telah diyakini dan diajarkan kepada masing-masing pemeluk agama. Nilai yang sudah diyakini oleh seseorang dapat menjadi acuan atau standar bagi dirinya dalam berperilaku. Dengan demikian, nilai keberagamaan tidak akan pernah terlepas dalam diri seseorang. Pada konteks masyarakat Indonesia yang memiliki landasan nilai ketuhanan (religius), sudah semestinya nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralitas merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Ketika pluralitas dikelola dengan baik dan benar maka dapat menjadi pemersatu. Sejatinya terdapat kebermanfaatannya yang besar dari sebuah pluralitas. Setiap perbedaan akan melahirkan kompetisi dari berbagai pihak untuk menunjukkan kemampuannya masing-masing. Memang sudah fitrahnya setiap manusia ingin terlihat unggul di hadapan siapa pun. Jika tidak ada

pluralitas, tidak ada perbedaan, bahkan tidak ada perselisihan maka, motivasi manusia untuk berlomba tidak akan ada. Kehidupan manusia cenderung akan mengalami stagnasi bahkan kehilangan dinamika dalam interaksi sosial. Melalui konteks ini, Franz Magniz Suseno seorang rohaniawan katolik, berpendapat bahwa sejatinya pluralisme yang benar itu justru mengakui perbedaan diantara agama-agama yang ada dan dibarengi dengan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Demikian pula, Manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan yang sudah diamanahkannya, yaitu menjadi khalifah di muka bumi jika manusia tidak dapat mengapresiasi pluralitas yang ada dalam masyarakat.¹

Desa Sekaran merupakan desa yang terletak ± 4 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Secara administratif, batas-batas Desa Sekaran, yaitu sebelah Utara Desa Mejono, sebelah Selatan Desa Sukoharjo, sebelah Barat Desa Padangan, sebelah Timur Desa Jambu. Wilayah Desa Sekaran sendiri terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Sekaran Lor, Dusun Sekaran Tengah, Dusun Sekaran Kidul, dan Dusun Ngetrep. Desa ini dihuni oleh masyarakat plural yang beragamakan Islam, Kristen dan Hindu Dharma. Pemeluk agama Islam terbagi menjadi Islam Nahdlatul ‘Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Pemeluk agama kristen terbagi menjadi dua yakni Kristen Jawi Wetan dan Kristen Katolik. Dari banyaknya aliran agama yang ada, mayoritas masyarakat di Desa Sekaran beragamakan Islam Nahdlatul ‘Ulama.

¹ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 109.

Terdapat empat tempat ibadah yang ada di Desa Sekaran yaitu Masjid LDII, Masjid NU, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Katolik Santo Yakobus, dan Pura. Mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani. Letak geografis wilayah Desa Sekaran yang strategis membuat Desa Sekaran memiliki tanah yang subur dan sistem irigasi yang memadai.

Tempat tinggal masyarakat di Desa Sekaran tidak terkotak-kotak berdasarkan agama. Setiap dusun dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Mereka hidup rukun berdampingan. Hal tersebut juga tercermin dari bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Misalnya masjid berdekatan dengan pura. Ada juga gereja yang berdekatan dengan mushola. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat Desa Sekaran terintegrasi tanpa membedakan latar belakang agama. Interaksi tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan sosial dan kegiatan keorganisasian. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat bersatu dengan memegang pedoman bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti saling membutuhkan. Di Desa Sekaran juga tidak ada larangan untuk melangsungkan kegiatan perayaan hari raya keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Nyepi, Natal, dan Galungan. Bahkan masyarakat turut datang ke rumah orang yang sedang merayakan hari raya dengan tujuan untuk menghormati perayaan dari umat lain.

Sikap pluralis dalam keragaman tidak dapat terwujud secara instan karena bukan barang jadi yang dapat langsung turun dari langit. Bukan juga sesuatu yang dapat diterima begitu saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa

pluralisme itu merupakan sesuatu yang dibuat dan dibentuk. Pepatah Jawa mengatakan, “*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*”. Artinya untuk mewujudkan kerukunan dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dimana mengakui setiap entitas dalam masyarakat untuk memperoleh kesetaraan atas perbedaan masing-masing. Menurut Gus Dur kunci dari tegaknya pluralisme dalam masyarakat tidak hanya terletak pada pola hidup yang berdampingan dengan damai. Hal tersebut masih rentan munculnya kesalahpahaman antar kelompok yang suatu saat dapat memunculkan disintegrasi. Lebih dari itu dibutuhkan juga sebuah penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri. Yaitu melalui kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog satu sama lain dengan tulus. Dengan begitu terdapat momen *take and give* antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.²

Kerukunan umat beragama di Desa Sekaran terbentuk sesuai dengan arahan dan pedoman yang diberikan tokoh agama. Para tokoh agama telah mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme di Desa Sekaran melalui propaganda dan sosialisasi yang kemudian dapat mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Aktualisasi yang dilakukan para tokoh agama tidak lain bertujuan untuk menjaga kerukunan melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pluralisme di Desa Sekaran. Ketika masyarakat memutuskan untuk mengikuti apa yang disampaikan/ apa yang dilakukan tokoh agama, ini terjadi karena konstruksi sosial. Konstruksi sosial dibangun

² Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur,” *An-Nuha* 5, no. 2 (Desember 2018): 167.

melalui proses kesadaran sehingga membentuk bangunan value/nilai. Nilai-nilai tersebut berasal dari pemikiran/ pengalaman keberagamaan tokoh agama dan kemudian diadopsi oleh masyarakat. Asumsi terkait konstruksi nilai-nilai kesadaran pluralisme merupakan suatu pengharapan kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran terhadap bagaimana cara masyarakat bersikap dalam situasi sosial dan keagamaan berdasarkan orang yang sudah menjadi panutannya, yaitu tokoh agama.

Pemerintah desa juga memiliki andil dalam membuat kebijakan yang dapat mengakomodasi seluruh umat beragama hingga tercipta kerukunan di masyarakat. Pada setiap kegiatan desa, seluruh tokoh agama selalu dilibatkan untuk memberikan saran dan menyusun kegiatan tanpa mengecilkan umat minoritas. Selain itu juga sering diadakan diskusi bersama dengan tokoh agama dan masyarakat. Kemudian dalam rangka meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan meminimalisir konflik karena perbedaan agama, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 1 Tahun 2007 tentang pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Dewan Penasehat Kerukunan Umat Beragama (DPFKUB). FKUB berkedudukan di Ibukota Provinsi dan Kabupaten/Kota. Salah satu tugas FKUB yaitu melakukan dialog, musyawarah, diskusi, dan sarasehan secara berkala dengan tokoh agama dan masyarakat. Sehingga dengan adanya Pergub ini dapat menjadi bukti jika negara hadir untuk mempersatukan seluruh umat beragama melalui pemerintah daerah dan Forum Kerukunan Umat Beragama.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait nilai-nilai pluralisme apa saja yang ada di Desa Sekaran dan bagaimana masyarakat menghayati nilai-nilai tersebut. Secara khusus peneliti akan melakukan penelitian di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul yang memiliki keragaman umat beragama. Hal menarik dari penelitian ini yaitu Desa Sekaran mendapat predikat sebagai desa sadar kerukunan umat beragama oleh Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 dan diakui oleh FKUB.³ Selain itu, mayoritas masyarakat beragama Islam Nahdlatul Ulama. Meski begitu umat beragama di desa ini tetap hidup rukun dan harmonis, baik antara warga NU dengan umat islam lain atau dengan umat beragama lainnya. Bahkan dalam struktur pemerintah Desa Sekaran telah diwakili oleh empat agama yang ada yaitu agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pluralisme yang ada di Desa Sekaran dan bagaimana nilai tersebut disosialisasikan?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pluralisme pada masyarakat Desa Sekaran?
3. Bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme di Desa Sekaran?

³<https://jatim.kemenag.go.id/berita/526608/desa-sekaran-terpilih-sebagai-desa-sadar-kerukunan-tingkat-jawa-timur%C2%A0-tahun-2021>.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pluralisme yang ada di Desa Sekaran.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pluralisme pada masyarakat Desa Sekaran dan bagaimana nilai tersebut disosialisasikan.
3. Untuk mengetahui penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme di Desa Sekaran.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan bagi pembaca serta dapat digunakan untuk acuan referensi.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap realitas di masyarakat dan menambah kepercayaan diri peneliti untuk mengembangkan teori yang sudah didapatkan pada bangku perkuliahan.
- b. Bagi khalayak sebagai informasi dan masukan yang dapat diterapkan di lokasi yang serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang Pluralisme agama dan masyarakat multi agama, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam dengan judul “Konstruksi Nilai Inklusif Tokoh Agama dalam Memandang Pluralitas Agama di Kediri” dalam *Jurnal Studi Agama-Agama* volume 3 nomor 1 pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas bagaimana para tokoh agama mampu menjaga kerukunan masyarakat Kediri melalui konstruksi pemikirannya dalam menilai perbedaan agama yang dianut masyarakat Kediri. Hasil penelitian ini adalah secara umum, masyarakat Kediri memiliki pandangan inklusif yang terbentuk melalui faktor lingkungan sosial, kondisi historis, dan pengalaman kehidupan beragama yang sudah mereka alami. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan yang berjudul “Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” dalam *Jurnal Al-Adyan* volume 12 nomor 2 tahun 2017. Penelitian tersebut membahas bentuk pola interaksi asosiatif pada masyarakat lintas agama di Desa Sindang Sari. Praktik toleransi di desa tersebut dilakukan secara sadar tanpa intervensi dari pihak manapun. Keharmonisan terbentuk karena kebiasaan dan kesadaran masyarakat dalam

⁴ Khaerul Umam, “Konstruksi Nilai Inklusif Tokoh Agama dalam Memandang Pluralitas Agama di Kediri” *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2019): 50.

memikul beban yang ditanggung bersama. Selain itu juga karena sinergi dan dukungan dari pemuka agama dan juga aparat desa baik secara formal dan non formal.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Katon Galih Setyawan dan Kusnul Khotimah yang berjudul “Politik Akomodatif dalam Masyarakat Multi Agama” dalam *Jurnal Sosial dan Media* volume 3 nomor 1 tahun 2018. Penelitian tersebut membahas pendistribusian kekuasaan kepada para tokoh agama dapat menghasilkan kerukunan diantara umat beragama. Melalui distribusi kekuasaan pada elit agama juga dapat meminimalisir kompetisi sosial dan konflik sosial masyarakat. Distribusi kekuasaan ini dilakukan dengan cara memberikan ruang kepada semua tokoh agama dalam istitusi-institusi pemerintah desa.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Rostiyati yang berjudul “Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur Kuningan” dalam *Jurnal Patanjala* volume 11 nomor 1 tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah ikatan menjadi faktor solidaritas masyarakat bukan keyakinan keagamaan. Masyarakat Cigugur memiliki perasaan bahwa dirinya satu keturunan dengan tokoh panutan mereka. Kesadaran komunitas ini merupakan hal sakral yang menjadi bagian dari kepercayaan kolektif masyarakat. Memori kolektif menjadi suatu

⁵ Idrus Ruslan, “Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” *Jurnal Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): 139.

⁶ Katon Galih Setyawan, Kusnul Khotimah, “Politik Akomodatif dalam Masyarakat Multi Agama” *Journal of Society and Media* 3, no. 1 (2018): 13.

simpul yang dapat memberikan kemungkinan tercapainya keutuhan masyarakat dengan identitas yang sama tersebut.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Armini yang berjudul “Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multiagama dalam Organisasi Subak di Bali” dalam *Jurnal Patanjala* volume 5 nomor 1 tahun 2013. Penelitian ini membahas toleransi dan kerjasama masyarakat multiagama yang ada pada kegiatan subak di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat penganut agama mayoritas (Hindu) dapat mengedepankan toleransi, begitu pula dengan masyarakat di luar agama hindu. Meskipun demikian, keberagaman masyarakat Bali juga tetap memiliki potensi konflik multietnik dan multiagama.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Purna yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* volume 1 nomor 2 tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama, kearifan lokal menjadi strategi budaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka menghindari terjadinya konflik. Kearifan lokal yang ada telah mampu menjembatani anggota masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan.⁹

⁷ Ani Rostiyati, “Toleransi Keragaman pada Masyarakat Cigugur Kuningan” *Patanjala* 11, no. 1 (2019): 76.

⁸ I Gusti Ayu Armini, “Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multiagama dalam Organisasi Subak di Bali” *Patanjala* 5, no. 1 (2018): 46.

⁹ I Made Purna, “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 268.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholidia Efining Mutiara yang berjudul “Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)” dalam Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan volume 4 nomor 2 tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman jiwa toleransi dalam menangkis radikalisme dilakukan melalui kegiatan dalam sebuah komunitas lintas agama. Kegiatan komunitas tersebut yaitu *sharing*, dialog, dan diskusi.¹⁰

Persamaan, dalam ketujuh penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pluralisme agama dan masyarakat multi agama. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini ialah konstruksi sosial nilai-nilai pluralisme masyarakat di Desa Sekaran. Peneliti memfokuskan pada wujud nilai-nilai pluralisme dan bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.

Perbedaan, dalam ketujuh penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian ini adalah:

1. Fokus penelitian, yang mana penelitian tersebut fokus pada bangunan pemikiran tokoh agama dalam menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama di Kediri. Sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu wujud nilai-nilai pluralisme dan

¹⁰ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 297.

bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme. Selain itu terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan.

2. Membahas faktor pendukung terjadinya harmonisasi antar pemeluk agama menjadi baik adalah karena kebiasaan dan kesadaran masyarakat. Adapun pada penelitian ini dijelaskan tentang wujud nilai-nilai pluralisme di Desa Sekaran dan penghayatan nilai-nilai pluralisme oleh masyarakat.
3. Fokus penelitian pada peran lembaga daerah dan LPMD sedangkan dalam penelitian ini substansinya adalah wujud nilai-nilai pluralisme dan bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.
4. Fokus penelitian pada faktor penyebab toleransi dan wujud toleransi pada masyarakat. Adapun pada penelitian ini fokus pada wujud nilai-nilai pluralisme dan penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.
5. Objek yang diteliti adalah organisasi subak di Bali yang menjadi wadah untuk berkumpulnya masyarakat multietnik dan multiagama yang saling toleran dan kerjasama. Adapun dalam penelitian ini fokus pada wujud nilai-nilai pluralisme dan bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.
6. Fokus penelitian pada strategi yang dilakukan masyarakat multi agama untuk menciptakan keharmonisan dan menghindari konflik. Adapun dalam penelitian ini fokus pada wujud nilai-nilai

pluralisme dan bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.

7. Fokus penelitian pada penanaman toleransi yang diterapkan oleh komunitas lintas agama pantura kepada masyarakat. Adapun dalam penelitian ini fokus pada wujud nilai-nilai pluralisme dan bagaimana penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai pluralisme.